

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN

(Studi Empiris Perusahaan Publik Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI)

Kristi Oktaviani Chandra¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Pelita Harapan

Partogian Sormin²

Partogian.Sormin@uph.edu

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Pelita Harapan

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan return on assets (ROA). Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan populasi yang digunakan adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling method. Hasil uji f menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sementara, hasil uji simultan (uji t) menunjukkan hanya variabel dewan direksi yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan, variabel dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kata Kunci: *good corporate governance*, kinerja keuangan, return on assets

Abstract

This study aims to examine the effect of independent commissioner, board of directors, audit committee, and institutional ownership on financial performance. The company's financial performance is measured using return on assets (ROA). The study was based on 30 consumer goods companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2012-2016. By using purposive sampling technique, the sampel is obtained by 25 companies. Data used in this research were obtained from annual financial report and IDX Statistic through the website of IDX. The F test result shows that independent commissioner, board of directors, audit committee and institutional ownership have significant effect on financial performance. The t-test results show that partially board of directors have positive significant effect on financial performance. Independent commissioner, audit committee, and institutional ownership have no significant effect on financial performance.

Keywords: *good corporate governance, financial performance, return on assets.*

1. PENDAHULUAN

Terdapat berbagai cara agar perusahaan berhasil dalam melaksanakan tugas dan fungsi keuangan, salah satunya yaitu dengan adanya kinerja perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur kinerja keuangan dalam suatu perusahaan yaitu dengan melihat tingkat pengembalian asset atau *return on assets* (ROA) yang menjadi tolak ukur dalam pengambilan keputusan perusahaan. *Return On Assets* sangat berguna untuk mengetahui efektivitas dalam suatu perusahaan, di mana semakin tinggi *return on assets*, maka kinerja perusahaan tersebut semakin baik dan mendapatkan keuntungan.

Hubungan kinerja keuangan dengan *good corporate governance* sangat berpengaruh karena dengan menerapkan *good corporate governance* investor mendapatkan kepercayaannya kembali dalam menanamkan modalnya, dan dana pembiayaan yang diperoleh akan lebih mudah karena adanya faktor kepercayaan yang akan meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan dengan terciptanya hubungan yang baik. *Good corporate governance* merupakan suatu system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar mendapatkan nilai tambah (*value added*) kepada pemegang saham (*stakeholders*). Adrian Sutedi (2012) mengungkapkan terdapat dua hal yang ditekankan dalam penelitian ini. Pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memegang informasi yang akurat dan tepat waktu. Kedua, perusahaan wajib

untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, maupun kepada *stakeholder*. *Good Corporate Governance* merupakan salah satu topic yang sering diperbincangkan semenjak kasus manipulasi dan kebangkrutan yang terjadi di perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat pada awal tahun 2000. Kasus yang menimpa perusahaan-perusahaan tersebut adalah *Enron, WorldCom, Tyco, Adelphia, Global Crossing, AOL*, dan lain-lain. Salah satu penyebab dari buruknya *good corporate governance* dalam suatu perusahaan yaitu buruknya mekanisme dewan direksi, komite audit, dan dewan komisaris dalam melindungi kepentingan para pemegang saham. Tidak hanya di Amerika Serikat, di Indonesia juga mengalami krisis perekonomian yang buruk. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Booz-Allen (dalam Moeljono, 2005), menunjukkan bahwa pada tahun 1998 Indonesia memiliki indeks *good corporate governance* yang paling rendah di antara semua negara di Asia Tenggara yaitu dengan skor (2,88), sedangkan di negara Asia Tenggara seperti Singapura (8,93), Malaysia (7,72), dan Thailand (4,89).

Karena rendahnya penerapan *good corporate governance* pada saat itu, maka pemerintah Indonesia membentuk Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) pada tahun 1999. Pemerintah berharap dengan adanya komite tersebut, Indonesia dapat menerapkan *good corporate governance dengan baik*, serta dapat meningkatkan efisiensi operasional perusahaan dan meningkatkan pelayanan kepada *stakeholder*.

Jika *good corporate governance* dapat diterapkan dengan baik, maka dapat memberikan perlindungan efektif kepada pemegang saham dan para kreditor sehingga mereka bisa meyakinkan dirinya sendiri bahwa investasinya akan dikembalikan dengan wajar dengan nilai yang tinggi. Selain itu, *good corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga lingkungan perusahaan dapat bertumbuh dengan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini diberikan judul **“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi Empiris Perusahaan Publik Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI).**

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Grand Theory*

Dalam penelitian *grand theory* yang digunakan adalah teori keagenan. Menurut Anthony dan Govindarajan (2007) teori agensi adalah hubungan antara *principal* dengan *agent*. Teori ini membahas mengenai hubungan kontraktual antara manager (*agent*) dengan pemilik (*principal*). *Principal* bertugas untuk bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan kepada manager (*agent*) sesuai dengan kontrak kerja, di mana tugas, wewenang dan tanggung jawab *principal* dan *agent* diatur dalam kontrak kerja yang disepakati bersama.

Perbandingan kepentingan antara pihak *principal* dan *agen* dapat menimbulkan permasalahan *agency theory* yang biasa dikenal sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu ketidaksamaan posisi di mana *agen* memiliki banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Asimetri antara manajemen dan pemilik dapat memberi kesempatan kepada manager untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Semakin tinggi asimetri informasi antara manajer dengan pemilik maka menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Jensen dan Meckling dalam Bukhori (2012) menyebutkan ada tiga biaya keagenan (*agency cost*), yaitu biaya pengawasan (*monitoring cost*), biaya pinjaman (*bonding cost*), dan kerugian residual (*residual cost*). Biaya pengawasan (*monitoring cost*) adalah biaya untuk mengawasi perilaku manager, yaitu dengan melakukan pengawasan mengenai anggaran, kebijakan kompensasi, penggunaan hutang, aturan operasi, serta biaya untuk mengaudit laporan keuangan. Biaya penjaminan (*bonding cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemegang saham untuk menjamin agar manajemen tidak melakukan tindakan yang merugikan pihak pemegang saham. Kerugian residual (*residual cost*) merupakan

penurunan kesejahteraan pemegang saham, karena adanya perbedaan pendapat antara principal dan agent, sehingga manager melakukan tindakan yang membuat dirinya untung dan merugikan pemegang saham.

Teori keagenan diharapkan dapat berfungsi untuk menurunkan biaya keagenan dan sebagai rujukan para investor untuk mengontrol para manager. Hubungan teori keagenan dengan penelitian ini yaitu kinerja suatu perusahaan akan bagus jika pemerintah menerapkan praktek-praktek yang baik. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pemantauan dan perlindungan yang lebih baik kepada para pemegang saham.

Good Corporate Governance

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006) *Good Corporate Governance* adalah pilar dari sistem ekonomi pasar. *Good corporate governance* berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang dilaksanakannya maupun terhadap iklim usaha dalam suatu negara. Oleh karena itu, *good corporate governance* sangat penting untuk perusahaan-perusahaan di Indonesia agar dapat menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan.

Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance* terdiri atas lima yaitu, transparansi, akuntabilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan dan tanggung jawab. Tujuan dilaksanakan *good corporate governance* yaitu untuk mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya dalam jangka panjang. Penerapan *good corporate governance* yang baik dapat memberikan manfaat, antara lain (1) meningkatkan kinerja perusahaan (2) memperoleh dana pembiayaan yang lebih murah, (3) mengembalikan kepercayaan investor, (4) pemegang saham puas dengan kinerja perusahaan. (FCGI, 2008).

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor untuk menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan. Menurut Irhan Fahmi (2012) kinerja keuangan adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar, sama halnya dalam membuat laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau *International Financial Reporting Standards* (IFRS).

Kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA), karena mampu memberikan gambaran mengenai tingkat pengembalian keuntungan yang dapat diperoleh investor atas investasinya (Prasinta, 2012). *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atas asetnya (Syamsuddin dalam Salsabila Sarafina, 2017). Semakin tinggi ROA yang didapatkan dalam suatu perusahaan, maka semakin efisien penggunaan aset perusahaan dan laba yang dihasilkan akan semakin besar. Sebaliknya, jika ROA bernilai negatif, maka perusahaan tersebut dalam kondisi negative atau rugi. Hal ini menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu menghasilkan laba. (Isbanah, 2015).

2.2 Pengembangan Hipotesis

1) Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006) komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak berhubungan dengan manajemen, anggota komisaris lainnya, maupun dari pemegang saham kendali, bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen demi kepentingan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Widyati (2013) serta Cinta Yuniarti (2014) menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar komisaris independen maka pengawasan terhadap perusahaan itu semakin baik sehingga

dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sebaliknya, menurut Aprianingsih (2016) tidak terdapat pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian ini, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2) Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 20 Tahun 2007, dewan direksi merupakan organ perseroan yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perseroan untuk kepentingan dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan dengan ketentuan anggaran dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Rico Okkyrianto (2014) dan Aprianingsih (2016) mengemukakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Jika dewan direksi berpengaruh positif, maka mereka telah menjalankan tugasnya dengan efektif. Menurut Tutut Istiana et al. (2017) menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian ini, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3) Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI, 2006) komite audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab dewan komisaris yang bertugas untuk menjalankan fungsi pengawasan proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan mengimplementasikan *corporate governance* di suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih dan Venny Maulidah Perdani (2016) komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Widyati (2013) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian ini, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4) Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Widarjo (2010) kepemilikan institusional merupakan kondisi di mana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Kepemilikan institusional dapat berupa saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusional lain. Penelitian yang dilakukan oleh Tutut Istiana, et al. (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini juga didukung oleh Cinta Yuniarti (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Pardede (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian ini, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

5) Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Good Corporate Governance merupakan suatu system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar mendapatkan nilai tambah (*value added*) kepada pemegang saham (*stakeholders*). Dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen, dewan direksi dan komite audit maka tata kelola perusahaan dapat tercipta dengan baik, sehingga perlu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pada perusahaan sehingga kinerjanya dapat meningkat. Selain itu, kepemilikan institusional juga berpengaruh dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya kepemilikan

institusional sebagai pihak yang berfungsi untuk memonitor kinerja perusahaan sehingga kinerjanya dapat meningkat dan sesuai yang diharapkan. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Unit Analisa dan Sampel

Unit analisa penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Sampel dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang akan diteliti yaitu perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
- 2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut-turut yakni pada tahun 2012-2016.
- 3) Perusahaan menerbitkan laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah.

3.2 Model Penelitian

Penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1DKI + \beta_2DD + \beta_3KA + \beta_4DKI + \varepsilon$$

Keterangan:

- ROA = *Return On Assets*
 DKI = Dewan Komisaris Independen
 DD = Dewan Direksi
 KA = Komite Audit
 KI = Kepemilikan Institusional
 β_0 = konstanta
 $\beta_{1,2,3,4}$ = koefisien regresi berganda
 e = error

Setiap variabel penelitian dihitung sebagai berikut:

- a. Return on asset = $\text{Nett income} / \text{Total Assets}$
- b. Dewan komisaris independen = $\text{Jumlah komisaris independen} / \text{jumlah dewan komisaris}$.
- c. Dewan direksi = $\text{Jumlah dewan direksi}$
- d. Komite audit = $\text{Jumlah komite audit}$
- e. Kepemilikan institusional = $\text{jumlah saham yang dimiliki institusi} / \text{jumlah saham yang beredar}$
- f. Leverage = $\text{Total Debt} / \text{Total Assets}$
- g. Size = $\text{Ln}(\text{Total Assets})$.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Pengukuran statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Pengujian statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 24.

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	125	-0,07	0,28	0,0782	0,0679
DKI	125	0,33	0,57	0,3728	0,0635
DD	125	3	9	4,7040	1,5347
KA	125	3	4	3,16	0,3680
KI	125	0,5007	0,96	0,7639	0,1430
LEV	125	0,05	0,83	0,4194	0,1569
SIZE	125	25,28	31	27,8944	1,2669

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan *software* SPSS 24.

Berdasarkan tabel 1 di atas, nilai minimum variabel *return on assets* sebesar -7% dan nilai maksimum sebesar 28%. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 7,82% dan nilai standar deviasi sebesar 0,0679. Selanjutnya, variabel dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 33% dan nilai maksimum sebesar 57%. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 37,28%, artinya proporsi komisaris independen telah sesuai dengan standar yang ditentukan yaitu sebesar 30%, dan nilai standar deviasi sebesar 0,0635. Variabel dewan direksi memiliki nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 9 orang. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,7040, hal ini berarti dalam suatu perusahaan penempatan dewan direksi sebanyak 5 orang. Nilai standar deviasi sebesar 1,5347. Sedangkan variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 3 orang dan nilai maksimum 4 orang. Nilai rata-rata komite audit sebesar 3,16, hal ini berarti dalam suatu perusahaan penempatan komite audit sebanyak 3 orang, dan nilai standar deviasi sebesar 0,3680. Kemudian variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 50,07% dan nilai maksimum sebesar 96%. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 76,39%, yang berarti dalam suatu perusahaan rata-rata memiliki modal saham sebesar 76,39% dan nilai standar deviasi sebesar 0,1430. Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 5% dan nilai maksimum sebesar 83%. Nilai rata-rata sebesar 41,94%, dan standar deviasi sebesar 15,69%. Variabel *size* memiliki nilai minimum sebesar 25,28 dan nilai maksimum sebesar 31. Nilai rata-rata sebesar 27,89 dan nilai standar deviasi sebesar 1,2669.

4.2 Hasil Uji Hipotesis

Setelah melewati uji asumsi klasik maka hasil uji hipotesis menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

Pembuktian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Tabel.2 : Uji Koefisien Determinasi

Model	R square (R ²)	Adjusted R square (adj. R ²)
1	0,371	0,339

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan *software* SPSS 24, 2018.

Hasil pada tabel 2 di atas menunjukkan nilai *adjusted R*² sebesar 0,339. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen (*return on assets*) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen (dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan institusional) sebesar 33,9%, sisanya sebesar 66,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 3: Hasil Uji F

Model	F-Statistic	Sig.
Regression	11,606	0,000

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan *software* SPSS 24, 2018.

Tabel uji signifikansi simultan (uji F) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara bersamaan atau simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 4: Hasil Uji t

Model	t-Statistic	Sig.
DKI	-1,072	0,286
DD	4,163	0,000
KA	0,721	0,472
KI	0,006	0,995
LEV	0,069	0,945
SIZE	3,350	0,001

Sumber: Data sekunder diolah dengan *software* SPSS 24, 2018.

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Nilai probabilitas signifikansi untuk variabel dewan komisaris independen adalah 0,286 ($\text{sig} > 0,005$). Artinya, dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan, maka H1 ditolak. Penelitian ini sejalan dengan Aprianingsih (2016). Hal ini disebabkan karena komisaris independen kurang independen dan kurangnya kepemimpinan dalam menjalankan tugasnya sehingga fungsi pengawasan dalam suatu perusahaan berkurang.

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Nilai probabilitas signifikansi untuk variabel dewan direksi adalah 0,000 ($\text{sig} < 0,005$). Artinya, dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan berpengaruh signifikan, maka H2 diterima. Penelitian ini sejalan dengan Rico Okkyrianto (2014) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berarti dewan direksi telah bertanggung jawab sebagai pimpinan dalam perusahaan yang menjalankan strategi dan kebijakan perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Nilai probabilitas signifikansi untuk variabel komite audit adalah 0,472 ($\text{sig} > 0,005$). Artinya, komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan, maka H3 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Widyati (2013) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena komite audit hanya memeriksa informasi keuangan yang ada di dalam perusahaan, tetapi tidak berpartisipasi secara langsung dalam menyelesaikan masalah dalam suatu perusahaan. Selain itu, komite audit hanya bertanggung jawab kepada komisaris independen sehingga kurangnya komunikasi dengan pihak lain yang ada di dalam perusahaan.

Hipotesis keempat (H4) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. nilai probabilitas signifikansi untuk variabel kepemilikan institusional adalah 0,995 ($\text{sig} > 0,05$). Artinya, kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan, maka H4 ditolak. Penelitian ini sejalan dengan Raissa Fridilla Pardede (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar perusahaan ikut campur dalam mengendalikan perusahaan yang menyebabkan terjadinya konflik agensi sehingga perusahaan bertindak untuk

kepentingannya sendiri. Kepemilikan institusional yang tinggi menyebabkan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajer kurang karena terjadinya asimetri informasi di dalam perusahaan yang menyebabkan manajer dan pemegang saham bertindak semena-mena demi kepentingan sendiri dan mengabaikan kinerja perusahaan.

Hasil uji signifikansi pengaruh variabel control (*leverage*) menunjukkan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,945 (sig. < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan tidak berpengaruh. Sedangkan nilai probabilitas ukuran perusahaan (*size*) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 (sig. < 0,05). Artinya, ukuran perusahaan (*size*) terhadap kinerja keuangan perusahaan berpengaruh signifikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, berikut ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan Aprianingsih (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ditolak artinya dewan komisaris independen tidak dapat memprediksi kinerja keuangan.
- 2) Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan Rico Okkyrianto (2014) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan diterima. Hal ini berarti bahwa makin baik dewan direksi dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan kinerja keuangan.
- 3) Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan Widyati (2013) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan ditolak. Hal ini berarti bahwa komite audit dalam penelitian ini tidak mampu memprediksi kinerja keuangan. Maka peranan komite audit masih kurang efektif dalam industri tersebut.
- 4) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Pardede (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan ditolak.
- 5) Dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian secara keseluruhan variabel independen mampu memprediksi kinerja keuangan dalam industri tersebut.

5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran

Adapun keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya dirangkum sebagai berikut:

- 1) Pengamatan yang digunakan dalam penelitian yang akan datang, tidak terbatas pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan periode yang lebih panjang, sehingga sampel perusahaan yang diteliti menjadi lebih banyak.
- 2) Penelitian saat ini hanya menggunakan empat komponen *good corporate governance* sebagai variabel independen karena dibatasi sampel dan populasi penelitian. Padahal,

masih terdapat banyak komponen *good corporate governance* yang dapat diuji pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel lain untuk *good corporate governance* seperti kepemilikan manajerial.

5.3. Saran

- 1) Penelitian yang akan datang dapat mencoba menggunakan perhitungan kinerja keuangan yang lebih kompleks untuk melihat hasil yang lebih konsisten dengan menggunakan harga saham, seperti *Tobin's Q* atau *Economic Value Added (EVA)*.
- 2) Penelitian selanjutnya dapat memperluas jaringan informasi yang dikumpulkan sehingga tidak terbatas pada laporan tahunan dan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N.; Govindarajan, Vijay (2007). *Management Control Systems*. 12th ed. McGraw-Hill.
- Aprianingsih, A, (2016). "Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan". *Jurnal Profita*. 4(4), 1-16.
- Bukhori, I., Rahardja. (2012). "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan". *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis*. 1(1), 1-12.
- FCGI (2008). *Corporate Governance Suatu Pengantar: Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance*. Jakarta: FCGI.
- Hartono, D.F., & Nugrahanti, Y.W. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Jurnal Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*. 3(2), 1-21.
- Ikatan Komite Audit Indonesia. (2006). *Manual Komite Audit*. Jakarta: IKAI.
- KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: KNKG.
- Moeljono, D. (2005). *Budaya Organisasi dalam Tantangan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Okkyrianto, R. (2013). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Malang: Universitas Brawijaya, 2(2), 1-18.
- Pardede, F.P (2017). "Pengaruh *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016". *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Perdani, M, V. (2016). "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Tutut Istiana, Leonardo Budi Hasiolan, dan Azis Fathoni (2017). Analisis Pengaruh Penerapan Struktur *Good Corporate Governance*. Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Di Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*
- Widyati, M.F. (2013). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 234-239.
- Yuniarti, C. (2014). "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan *High Profile* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.